


# Bagian 1



*“Kenangan itu seperti trauma. Butuh banyak waktu, banyak usaha, dan segudang nasihat untuk bisa melupakannya. Tapi, hanya butuh satu pertemuan untuk membawamu kembali tenggelam di dalamnya”*

Cafe Violet @16.30 WIB

Kubaca lagi SMS itu untuk memastikan bahwa aku benar-benar terlambat. Sudah pukul 17.23 WIB. Artinya aku sudah menyia-nyiakan 53 menit tanpa menghasilkan suatu alasan berkualitas yang bisa kupaparkan nanti, dengan catatan bila dia menanyakannya.

“Mau turun di sini, Mbak? Atau masuk parkir?”

“Di sini aja.”

Mataku melirik argo. 73.000. Kukeluarkan selebar uang merah dan dengan sigap Pak Sopir mengembalikan 25 ribu.

“Maaf, Mbak. Uang ribumannya nggak ada.”

“He eh.”

Aku keluar dari taksi dan segera menuju *cafe* Violet. *Cafe* itu tidak terlalu ramai dan kurasa itu salah satu faktor utama kenapa dia memilihnya. Desain interiornya yang modern minimalis dan

## *Cinta yang Tak Pernah Selesai*

ditata dengan warna-warni cahaya yang unik membuatku jatuh cinta pada tempat itu, dulu. Dan, aku tak mau menduga itu salah satu faktor juga kenapa dia memilihnya.

Di mulut *cafe*, aku berhenti dan mengambil ponsel. Persis saat menekan OK, mataku menangkap sosok yang ingin kutelepon. Dia duduk di meja paling sudut dengan kedua tangan menekan-nekan pinggir meja.

Ada yang berdetak tak keruan dalam dadaku. Dan, sebelum aku berhasil menguasai suasana hati, tiba-tiba saja dia melihatku dan pandangan kami bertemu. Tuhan, harusnya aku memang tak usah datang. Aku tidak siap.

Dia melambaikan tangan dan kubalas dengan ragu-ragu. Jarak tempatku berdiri dengan tempatnya duduk hanya sekitar sepuluh meter, tapi aku merasa seperti hendak melewati sepuluh kilometer dan aku butuh persiapan khusus supaya tidak pingsan di tengah jalan.

Kutarik napas pelan-pelan seolah-olah aku sedang berada di garis *start* lomba maraton dengan posisi jongkok, siap untuk berlari. Setelah yakin sudah bisa menenangkan diri, aku mendekatinya sambil berharap dia mendadak buta sepuluh detik agar tidak bisa melihatku saat berjalan.

Dia berdiri. Lalu, menyodorkan tangan.

“Hai.”

Kusambut tangannya. Dingin. Tapi, aku yakin tanganku pasti lebih dingin.

“Hai.”

Segera kutarik kursi di hadapannya, memindahkan ke sampingnya, dan buru-buru mendudukinya.